

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Beberapa dekade belakangan ini menyaksikan adanya kebutuhan baru yang besar akan spiritualitas, baik di dunia secara umum maupun di kalangan kaum muslim. Kebutuhan akan spiritualisme di negara-negara maju sudah lama terasa, dibandingkan dengan negara-negara berkembang. Menurut laporan CNN tahun ini merupakan tahun para pelancong spiritual (*the year of the spiritual traveler*). Ribuan orang memenuhi panggilan mistik (*mystic*) dan mitis (*mythic*) untuk meninggalkan rumah guna mengunjungi tempat-tempat “suci” (Haidar Bagir, 2019: 19-21). Pemenuhan terhadap kebutuhan spiritualitas umat menjadi salah satu aspek yang paling penting di tengah kehidupan yang modernisasi dan globalisasi sekarang ini. Spiritualitas merupakan kebutuhan yang mendasar dan tertinggi bagi manusia.

Spiritualitas menjadi pengunci hubungan yang bermuara pada relasi harmonis antara alam dan manusia. Sesuatu akan memiliki nilai yang positif apabila sesuai dengan nilai-nilai yang diperintahkan oleh Allah Swt. Kondisi spiritualitas umat Islam saat ini dapat dilihat dari beberapa aspek; Pertama, pengaruh budaya modern yang dominan dalam kehidupan sehari-hari dapat mengganggu spiritualitas umat Islam. Kedua, keterbelahan dari nilai-nilai agama dan kehidupan spiritual dapat menyebabkan umat Islam menjadi jauh dari Allah dan nilai-nilai agama yang seharusnya dijunjung tinggi. Ketiga, keterbatasan pengetahuan

agama dan spiritualitas dapat menyebabkan umat Islam tidak memahami dan tidak menerapkan nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari. Keempat, pengaruh media sosial yang seringkali berisi konten yang tidak sesuai dengan nilai-nilai agama. Kelima, keterbatasan waktu untuk ibadah. Keenam, pengaruh tekanan hidup yang seringkali dialami oleh umat Islam dapat mengganggu spiritualitas dan keimanan. Ketujuh, keterbatasan dukungan masyarakat dapat menyebabkan umat Islam tidak memiliki tempat untuk meningkatkan spiritualitas dan keimanan, dan lain sebagainya (Hairani dan Putri, 2024:171).

Kehidupan di zaman sekarang cenderung lebih mengutamakan individualisme dan egoisme, nafsi-nafsi, karena yang mereka kejar materi. Banyak orang terlalu mengangankan materi dan kesenangan sesaat karena mereka menganggap materi sebagai tanda keberhasilan, martabat, dan status sosial yang tinggi, dengan itu semua kehidupan orang modern lebih leluasa, karena kehidupan yang dituju hanya satu yaitu kehidupan dunia, sementara agama mereka lupakan. Baik hubungan dengan Allah (vertikal) dan hubungan dengan sesama manusia (horizontal) menjadi tidak berjalan sebagaimana semestinya, karena banyak orang kini tidak lagi mempercayai keberadaan alam ghaib, yaitu apa dibalik materi. Padahal pada diri manusia terdapat dua komponen yang pertama fisik, raga dan yang kedua jiwa, ruh, spiritual. Kalau yang pertama fisik telah kita beri makan dan pakaian, tetapi pada komponen yang kedua tidak diperdulikan eksistensinya. Sehingga meranalah jiwa, karena tidak diberi

kebutuhannya. Hal inilah yang membawa kepada kegersangan spiritual (Farida, 2011:109).

Spiritual keagamaan sebagai salah satu pondasi yang harus dimiliki oleh setiap manusia agar dapat menjadikan jiwa nya sebagai insanul kamil dalam konteks kehidupan sesuai dengan syariat yang telah ditentukan oleh Allah Swt agar jiwa tetap terjaga dalam keadaan fitrah dan suci. Syariat yang dimaksud adalah ajaran/tuntutan dari Allah yang diturunkan kepada Nabi&Rasul-Nya untuk dijalankan di muka bumi. Dasar dari syariat itu adalah Al-Qur'an dan Hadist sebagai contoh untuk menerapkan dalam kehidupan umatnya (Khairul Kholqi, 2019:161-162). Salah satu jenis aspek spiritual keagamaan adalah dzikir. Zikir sebagai metode untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT dapat menciptakan pandangan selain ketakutan. Seperti keyakinan bahwa pikiran yang stress dapat dikelola secara efektif dengan bantuan Allah (Husaeni, 2023: 247).

Seorang Muslim itu percaya bahwa dengan melafalkan nama Allah (dzikir) bisa menyembuhkan jiwa dan mengobati sejumlah penyakit. Apabila seorang muslim membiasakan berzikir, maka dia akan selalu merasa dekat dengan Allah dan selalu berada di bawah perlindungan nya, yang pada akhirnya menginspirasi kepercayaan diri, kekuatan, emosi, ketenangan, dan kegembiraan. Bahkan Allah Swt juga berjanji kepada hamba nya akan mengabulkan do'a hamba nya sesuai dengan syarat-syarat yang telah ditetapkan nya (Latif, 2022:28).

Menurut ar-Raghib al-Asfahani umat adalah semua kelompok yang dihimpun oleh sesuatu, baik itu agama, waktu, atau tempat dengan terpaksa ataupun atas dasar pilihan mereka sendiri. Atau dalam konteks keimanan al-Asfahani memberikan pengertian bahwa umat adalah kelompok yang memiliki ilmu dan amal salih sehingga mereka menjadi uswah (contoh) bagi yang lain nya. Makna umat berarti sekelompok orang yang terhimpun satu dalam ajaran dan kepercayaan (Anas Habibi Ritongga, 2020:106) Untuk makna ini, beberapa musaffir seperti Qurthubi dan Thabata'I memberikan ayat Qs Al-Baqarah ayat 213 yang berbunyi:

كَانَ النَّاسُ أُمَّةً وَاحِدَةً ۖ فَبَعَثَ اللَّهُ النَّبِيِّنَ مُبَشِّرِينَ وَمُنذِرِينَ ۖ وَأَنْزَلَ مَعَهُمُ الْكِتَابَ بِالْحَقِّ لِيَحْكُمَ بَيْنَ النَّاسِ فِي مَا اخْتَلَفُوا فِيهِ ۖ وَمَا اخْتَلَفَ فِيهِ إِلَّا الَّذِينَ أُوتُوهُ مِنْ بَعْدِ مَا جَاءَتْهُمْ الْبَيِّنَاتُ بَغْيًا ۚ بَيْنَهُمْ فَهَدَى اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا لِمَا اخْتَلَفُوا فِيهِ مِنَ الْحَقِّ بِإِذْنِهِ ۗ وَاللَّهُ يَهْدِي مَنْ يَشَاءُ إِلَى صِرَاطٍ مُسْتَقِيمٍ

Manusia itu (dahulunya) umat yang satu (dalam ketauhidan). (Setelah timbul perselisihan,) lalu Allah mengutus para nabi (untuk) menyampaikan kabar gembira dan peringatan. Allah menurunkan bersama mereka Kitab yang mengandung kebenaran untuk memberi keputusan di antara manusia tentang perkara yang mereka perselisihkan. Tidak ada yang berselisih tentangnya, kecuali orang-orang yang telah diberi (Kitab) setelah bukti-bukti yang nyata sampai kepada mereka, karena kedengkian di antara mereka sendiri. Maka, dengan kehendak-Nya, Allah memberi petunjuk kepada mereka yang beriman tentang kebenaran yang mereka perselisihkan. Allah memberi petunjuk kepada siapa yang Dia kehendaki ke jalan yang lurus (berdasarkan kesiapannya untuk menerima petunjuk).

Umat dalam hal ini adalah masyarakat yang beragama Islam baik yang berada di Lubuak Landua ataupun di luar Lubuak Landua. Umat

yang datang berobat ke Buya di Surau Lubuak Landua berasal dari berbagai latar belakang dan memiliki masalah yang berbeda antara satu sama lain. Contohnya yaitu masyarakat yang memiliki masalah spiritual seperti kesulitan dalam beribadah, merasa jauh dari Tuhan, atau memiliki pertanyaan tentang makna hidup. Dan ada juga masyarakat yang datang dengan masalah Kesehatan.

Penguatan spiritualitas umat tidak selalu berjalan dengan mulus. Ada berbagai tantangan yang dihadapi, seperti arus globalisasi, menurunnya minat generasi sekarang terhadap kegiatan keagamaan, dan kurangnya perhatian terhadap institusi tradisional seperti surau, yang menjadi isu penting yang perlu dikaji. Penguatan spiritualitas Islam adalah upaya meningkatkan kesadaran dan hubungan diri dengan Allah Swt, serta memperkuat iman dan akhlak seorang muslim dalam kehidupan sehari-hari (Casmini, 2020: 122). Di sisi lain metode dan pendekatan Buya dalam menyampaikan ajaran Islam seringkali memiliki kekhasan lokal yang relevan dan menyentuh aspek emosional-spiritual umat. Penguatan spiritualitas melibatkan proses mendalami nilai-nilai religious yang tidak hanya berfokus pada hubungan vertikal dengan Tuhan tetapi juga pada hubungan horizontal dengan sesama manusia.

Surau merupakan salah satu bukti dari sejarah Pendidikan di Minangkabau pada masa silam. Dari sinilah Islam disebarkan secara luas dan diajarkan secara mendalam kepada masyarakat Minangkabau. Bagi masyarakat tradisi Minangkabau, surau adalah sebuah bangunan sederhana

namun cukup besar, terletak agak jauh dari rumah gadang, yang biasanya terletak ditepi sungai atau kolam yang mana bangunan tersebut adalah milik sebuah kaum atau suku. Surau tidak hanya mendidik masyarakat untuk paham dengan ajaran agama Islam, tetapi juga mendidik orang untuk menjadi pribadi yang baik dengan menanamkan ajaran untuk mengenal dan mencintai sang pencipta dan juga mencintai Nabi beserta keluarganya sebagai teladan atau manusia sempurna (insan kamil) pilihan Allah Swt untuk membawa ajaran Islam (Alfurqan, 2020:18-19).

Berdasarkan data yang diterbitkan BPS Sumbar, jumlah masjid dan mushalla terus meningkat dari tahun ke tahun. Dari 19 kabupaten/kota, Kabupaten Pasaman Barat memiliki 485 masjid dan 770 mushalla/surau. Dari banyaknya masjid dan surau yang ada di Pasaman Barat, Surau Buya Lubuak Landua menjadi salah satu tempat untuk melakukan praktik spiritual.

Surau Lubuak Landua adalah salah satu lembaga keagamaan tradisional yang ada di Pasaman Barat. Surau ini memiliki peran yang strategis dalam membina spritualitas umat yang ada disekitarnya. Surau aliran ini adalah tarekat yang menyebarkan ajaran sufistik (pembersihan hati/tazkiyat an-Nafs, dzikir, dan suluk). Tujuan dari ritual itu adalah untuk mendapatkan rahmat, nikmat, ridha, dan mendapatkan pertolongan dari di dunia dan akhirat, mendapat kelebihan-kelebihan (kesaktian dan pengobatan) dan juga harapan dari upaya untuk mencapai kedekataan dengan Allah SWT sebagai tujuan Akhir (Siregar, 2018:43).

Suluk berarti menempuh jalan menuju kepada Allah Swt. Suluk juga dikenal dengan istilah *Khalwat*, yaitu menyendiri di tempat yang tenang agar dapat beribadah dengan khusyuk dan sempurna. Dalam praktiknya, suluk sering disamakan dengan *Iktikaf*. Orang yang melaksanakan suluk disebut dengan Salik. Biasanya, salik melakukan suluk di masjid atau surau, sesuai dengan contoh yang diberikan oleh Rasulullah Saw dan para Salafus Shalih. Masa pelaksanaan suluk umumnya berlangsung selama 10, 20, atau 40 hari. Pelaksanaannya harus di bawah bimbingan seorang guru yang telah mencapai *ma'rifat*, yaitu Syekh Mursyid (Lubis dan Naldo, 2024: 95).

Praktik suluk dalam tarekat ini sangat ketat mengikuti syariat, serta menekankan keseriusan dan fokus dalam beribadah. Amalan utama dalam suluk tarekat Naqshabandiyah adalah dzikir yang dilakukan berulang kali dengan menyebut nama Allah atau kalimat *La illaha illallah* (tiada Tuhan Selain Allah). Tujuannya adalah menanamkan kesadaran akan keberadaan Allah Swt, sehingga hati menjadi tenang dan selalu mengingat Allah, meskipun banyak orang yang masih meremehkannya dan menganggap duduk berdiam diri sambil menyebut nama Allah adalah perbuatan sia-sia (Islaila, 2023: 345). Jamaah suluk di Surau Buya Lubuak Landua dalam beberapa tahun terakhir cenderung mengalami perkembangan yang stabil. Pada saat dilakukan penelitian selama bulan Juni sampai awal Juli 2025 ada 10 orang jamaah suluk di surau tersebut.

Jamaah yang datang yaitu dari Kinali, Padang, Simpang Timbo Abu, Mandailing Nata, dan Lubuk Landua.

Berdasarkan fenomena yang dilihat bahwa surau Lubuak Landua di Kabupaten Pasaman Barat merupakan salah satu pusat kegiatan keagamaan yang masih bertahan ditengah perubahan zaman. Surau ini bukan hanya menjadi tempat ibadah, tetapi juga sarana pembinaan akhlak dan penguatan spiritualitas masyarakat. Kegiatan rutin yang diadakan meliputi wirid yasin, zikir bersama, shalawat dan tawaduk akbar satu kali dalam sebulan. Kehadiran Buya sebagai tokoh agama sangat penting karena beliau menjadi figure sentral yang memimpin kegiatan, memberi nasehat, dan menjadi teladan bagi jamaah.

Berdasarkan observasi yang dilaksanakan pada bulan Februari 2025 penulis mengamati bahwa dalam praktiknya terdapat sejumlah permasalahan yang menjadi tantangan dalam penguatan spiritualitas jamaah diantaranya yaitu, menurunnya minat generasi muda dan orang dewasa (usia 15-0 tahun) untuk hadir dan datang ke surau karena sebagian besar anak muda lebih banyak menghabiskan waktu dengan media sosial (HP). Hal ini menyebabkan kegiatan di surau kebanyakan diikuti secara rutin oleh kalangan orang tua dan lansia (usia 40-80 tahun). Akan tetapi, saat acara besar seperti Tawaduk Akbar, Maulid Nabi, Lebaran ke Enam (ritual dan doa yang diadakan pada hari keenam setelah lebaran), dan tradisi Manjalang Buya jamaah yang datang sangat banyak. Kesibukan masyarakat dalam aktivitas ekonomi dan sosial menyebabkan waktu yang

tersedia untuk mengikuti kegiatan keagamaan di surau menjadi terbatas. Kondisi ini menunjukkan bahwa penguatan spiritualitas yang dilakukan di surau Buya Lubuak Landua belum menyentuh seluruh lapisan masyarakat, tetapi partisipasi jamaah, khususnya generasi muda masih dikatakan rendah.

Berdasarkan latar belakang permasalahan-permasalahan tersebut, penulis tertarik untuk melakukan penelitian terhadap masalah ini. Penulis akan tuangkan masalah ini kedalam bentuk tulisan ilmiah yang berjudul: **“Penguatan Spiritualitas Umat oleh Buya di Surau Lubuak Landua Kabupaten Pasaman Barat”**.

B. Rumusan dan Batasan Masalah

1. Rumusan Masalah

Setelah memahami isi latar belakang di atas adapun yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah Bagaimana pelaksanaan penguatan spiritualitas umat oleh Buya di Surau Lubuak Landua?

2. Batasan Masalah

Mengingat luasnya aspek spiritualitas, maka skripsi ini membatasi ruang lingkup penelitian pada aspek:

- a. Bagaimana cara penguatan spiritualitas melalui proses pencarian makna dan tujuan hidup umat di Surau Buya Lubuak Landua?
- b. Bagaimana upaya penguatan spiritualitas dalam hubungan umat dengan Tuhan yang dilakukan oleh Buya di Surau Lubuak Landua?

- c. Bagaimana pengaruh penguatan spiritualitas terhadap ketenangan batin atau pikiran umat dari hasil penguatan spiritualitas oleh Buya?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk:

- a. Mengetahui bagaimana pencarian makna dan tujuan hidup umat yang dilakukan di Surau Buya Lubuak Landua
- b. Mendeskripsikan upaya Buya dalam aspek memperkuat hubungan spiritual umat dengan Tuhan
- c. Menggambarkan bagaimana ketenangan batin atau pikiran umat setelah melakukan praktik penguatan spiritualitas

2. Manfaat Penelitian

Dari setiap penelitian yang dilakukan dipastikan dapat memberikan manfaat, baik bagi objek ataupun peneliti khususnya dan juga bagi seluruh komponen yang terlibat di dalam nya.

- a. Secara teoritis manfaat penelitian ini adalah untuk menambah wawasan dan pengetahuan penulis terutama pada masalah yang diteliti.
- b. Secara Praktis, bagi Mahasiswa Penelitian ini diharapkan dapat menimbulkan keingintahuan lebih mendalam sehingga merangsang penelitian selanjutnya terkait dengan Penguatan Spritual Keagamaan Umat. Bagi masyarakat agar dapat menerapkan pengalaman yang telah diperoleh agar dapat menambah pemahan tentang penguatan spiritual.

D. Penjelasan Judul

Untuk menghindari terjadinya kesalahpahaman dalam memahami penelitian ini perlu adanya penjelasan judul:

1. Penguatan Spiritualitas

Allama Mirsa Ali Al-Qadhi dalam bukunya menyatakan bahwa spiritualitas adalah tahapan perjalanan batin seorang manusia untuk mencari dunia yang lebih tinggi dengan bantuan riyadoh dan berbagai amalan pengekangan diri sehingga perhatiannya tidak berpaling dari Allah, semata-mata untuk mencapai puncak kebahagiaan abadi.

Spiritualitas adalah pencarian dan renungan terdalam pada diri manusia yang menyadari bahwa kehidupan tidak sepenuhnya berisikan hal-hal negatif, tetapi juga kebaikan yang merefleksikan kehadiran Tuhan dalam kehidupan. Penguatan spiritualitas mengacu pada upaya meningkatkan kualitas keimanan, ketakwaan, dan kedekatan umat Islam kepada Allah Swt. Penguatan spiritualitas menjadi sangat penting dalam menghadapi tantangan zaman yang dapat mengil nilai-nilai kagamaan dan mengurangi kesadaran umat dalam menjalankan ajaran agama.

2. Umat

Menurut ar-Raghib al-Asfahani umat adalah semua kelompok yang dihimpun oleh sesuatu, baik itu agama, waktu, atau tempat dengan terpaksa ataupun atas dasar pilihan mereka sendiri. Atau dalam konteks keimanan al-Asfahani memberikan pengertian bahwa umat

adalah kelompok yang memiliki ilmu dan amal salih sehingga mereka menjadi uswah (contoh) bagi yang lain nya. Makna umat berarti sekelompok orang yang terhimpun satu dalam ajaran dan kepercayaan.

3. Satu orang Buya atau pemimpin

Buya adalah sebuah gelar kehormatan yang diberikan oleh masyarakat Minangkabau kepada seorang laki-laki yang memiliki pemahaman mendalam dan keilmuan tinggi dalam bidang agama Islam. Buya bukan hanya memegang gelar agama, tapi juga tokoh yang dihormati sebagai ulama dan pemimpin dalam komunitas yang mengamalkan nilai-nilai dan ajaran Islam secara mendalam serta menjadi panutan dalam kehidupan beragama.

Surau Lubuak Landua merupakan pusat spiritual dan Tarekat Naqshabandiyah yang memiliki nilai keagamaan dan budaya mendalam. Spiritualitas di sana terwujud melalui praktik ibadah suluk atau tarekat yang menuntut kesunyian, zikir, doa, dan meditasi batin yang mendekatkan diri kepada Allah. Buya Lubuak Landua yang bernama Labai Nusir yang berusia 79 tahun, sebagai guru besar tarekat ini telah menjadi panutan dan sumber ilmu bagi umat Islam. Beliau dikenal sebagai seorang Buya yang memiliki pengetahuan agama yang mendalam serta pengalaman panjang dalam membina umat Islam di Lubuak Landua. Buya Labai Nusir berperan penting dalam menguatkan spiritualitas umat melalui pengajian rutin, ceramah, dan pembinaan moral.

Umat atau jamaah yang datang ke surau menjalani proses spiritual yang mendalam, tidak hanya beribadah secara ritual, tetapi juga meresapi nilai kesederhanaan, keheningan, dan ketulusan dalam berhubungan dengan Tuhan. Dengan semangat spiritual tersebut surau ini juga menjadi wisata religi yang membawa umat untuk mendapatkan ketenangan jiwa, inspirasi, dan kebahagiaan spiritual.



UIN IMAM BONJOL
PADANG